

## Upaya Meningkatkan Berhitung Permulaan melalui Permainan Tradisional Congklak untuk Anak Usia Dini

Yohana Meinar Tarigan\*, Tina Maharani, Nor Khakhim  
STKIP Kusuma Negara

\*yohana\_tarigan@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh membangun kemampuan berhitung anak PAUD dalam memahami konsep bilangan dengan menggunakan media permainan congklak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak didik kelompok B PAUD Sabrina Tanah Abang Jakarta Pusat. Agar adanya peningkatan berhitung permulaan dapat berkembang dengan baik maka diperlukan suatu media yang menyenangkan yaitu dengan permainan tradisional congklak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus yang setiap masing-masing siklus mempunyai tahapan perencanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Hasil siklus 1 dan 2 disimpulkan bahwa melalui permainan congklak dapat meningkatkan berhitung permulaan anak.

Kata kunci: berhitung permulaan, permainan tradisional congklak.

### Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa golden age, biasanya ditandai dengan adanya perubahan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak usia dini. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyimpan insan yang berkualitas. Perkembangan berhitung awal anak tidak lepas dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian kemampuan kognitif peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi. Untuk itu maka pendidik membantu anak didik mengembangkan kemampuan berhitung awalnya dilakukan dengan bermain.

Pada kenyataan yang terjadi dilapangan, perkembangan kognitif, khususnya berhitung awal anak masih belum berkembang secara optimal, karena dalam melakukan permainan yang berhubungan dengan membilang seperti meneruskan kelanjutan dari angka satuan ke belasan anak masih belum mengerti juga dalam hal membilangan, mengklasifikasi dan menjumlah, anak masih terbolak balik hal ini terjadi di PAUD Sabrina kelompok B sehingga belum mencapai apa yang diharapkan. Untuk itu peneliti mencoba menstimulasi pengembangan berhitung awal tersebut melalui stimulasi permainan tradisional congklak.

### Kajian Teori

Menurut Jean Piaget, perkembangan anak usia dini sebagai tahap praoperasional dalam perkembangan kognitif, yaitu dimulai pada usia 2 hingga 7 tahun yang dikarakteristikan dengan perluasan besar-besaran dalam menggunakan pemikiran simbolis, tetapi anak-anak belum dapat menggunakan logikanya (Diane, 2014). Berhitung Permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah yaitu, berhubungan dengan jumlah dan pengurangan (Susanto, 2011). Adapun Hurlock menyatakan bahwa seiring dengan pemahaman bilangan

permulaan, menyatakan bahwa konsep bilangan berhubungan dengan kata-kata ketika anak mulai bicara (Santrock, 2012:329). Jadi pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berhitung permulaan adalah kemampuan memahami bilangan, mengklasifikasikan dan memahami konsep menambah dan mengurangi.

Ismail menyatakan bahwa permainan merupakan sebuah aktivitas bermain murni untuk mencari kesenangan tanpa mencari kemenangan atau kekalahan (Musfiro & Tatminingsih, 2015). Sedangkan menurut Hans Daeng, permainan adalah bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan suatu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan anak. Permainan juga merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak (Musfiro & Tatminingsih, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa permainan adalah sebagai alat metode menstimulasi anak dalam berinteraksi dengan pengetahuan dan bersosialisasi.

Congklak merupakan alat bermain yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-menurun, dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia Permainan ini di daerah Jawa lebih dikenal dengan nama dako, dhakon atau dhakonon, didaerah Lampung dikenal dengan nama dentuman lamban dan di Sulawesi dikenal dengan nama mokaotan, maggaleceng, aggalacang dan nogarat sedangkan dalam bahasa Inggris sebut mancala (Rahmawati, 2010:49). Aspek perkembangan pada anak dalam permainan congklak dalam hal berhitung permulaan yaitu melatih melatih kesabaran, ketelitian, jiwa sportifitas dan melatih kemampuan menganalisa (kognitif) sedangkan manfaat permainan tradisional congklak adalah melatih anak untuk berfikir, melatih strategi mengumpulkan angka terbanyak agar bisa mengalahkan lawan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dan keterkaitan kemampuan berhitung permulaan dengan permainan tradisional congklak menurut peneliti adalah untuk menstimulasi supaya anak tidak bosan juga anak dapat berinteraksi antara benda konkret sebagai media dengan lambang bilangannya yang dilakukan dengan rasa senang dan gembira.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang mana dalam penelitian ini memiliki langkah yang kompleks, yaitu menggabungkan antara tindakan dengan observasi menjadi satu. Adapun model tersebut berupa perangkat atau untaian yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus. Dalam proses perencanaan dirancang kegiatan yang mengkolaborasikan kegiatan pengembangan kemampuan berhitung permulaan melalui permainan congklak. Selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk merancang dan memperbaiki rencana selanjutnya. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan RPPH sesuai dengan skenario pembelajaran tindakan dan dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Pengamatan tindakan dilakukan untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan. Pendekatan pengamatan tindakan yang digunakan adalah observasi peer (pengamatan sejawat), yakni dilakukan oleh kolaborator

terhadap kegiatan. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul bersifat objektif. Sedangkan pada refleksi nantinya dapat dilihat keberhasilan atau kegagalan yang terjadi pada saat dilakukan tindakan kelas dan memungkinkan untuk melakukan perencanaan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya. Faktor ini dapat berupa aspek-aspek yang terkait erat dengan tindakan maupun aspek lain sehingga memunculkan permasalahan baru. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap refleksi yaitu peneliti melakukan perbandingan antara hasil kegiatan permainan congklak sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pada akhir siklus. Selanjutnya peneliti dan kolaborator melihat kekuarangan dan kemajuan anak didik serta mengevaluasinya. Hasil refleksi akan digunakan sebagai revisi tindakan pada setiap siklus.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang menekankan pada Peningkatan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui permainan congklak. Dalam pencapaian diharapkan yaitu anak dapat berhitung dengan pencapaian mengenalkan benda konkret dengan bilangan, maka pendidik melakukan langkah-langkah penelitian melalui siklus. Adapun jumlah anak didik yang akan diteliti ada delapan orang anak, yang berada di kelas B di Paud Sabrina. Prosedur pengumpulan data penelitian diawali dengan menjalin pendekatan dengan anak didik, dan meminta masukan dari Kepala sekolah, dan sesama guru. Dalam proses tersebut peneliti mengkomunikasikan maksud serta tujuan pelaksanaan kegiatan. Untuk memperoleh data dan analisis maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi adalah menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku anak secara langsung pada waktu melakukan permainan tradisional congklak. Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, Wawancara dilakukan untuk melengkapi hasil pengamatan serta mengkaji lebih dalam apa yang menjadi fokus bahasan dalam rumusan masalah. Kegiatan wawancara ini dilakukan langsung pada anak didik mengenai perasaan mereka berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan dokumentasi digunakan dalam rangka pengamatan terfokus untuk menjawab pertanyaan terstruktur dengan tujuan untuk menggali informasi yang terkait dengan pengamatan. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti juga menggunakan prosedur seperti memilih alat yang mudah digunakan dalam pengumpulan data seperti notes, pensil, dan kamera. Pencapaian tujuan kegiatan anak tidak hanya dilihat dari hasil akhir tetapi bagaimana proses yang terjadi selama anak melakukan kegiatan permainan congklak bersama pendidik yang mana dalam penilaian kemampuan berhitung permulaan berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi juga catatan lapangan. Adapun cara pemberian skor yaitu dengan melihat kemampuan berhitung permulaan anak dengan kriteria (1) BB=Belum Berkembang, (2) MB=Mulai Berkembang, (3) BSH= Berkembang Sesuai Harapan, (4) BSB=Berkembang Sangat Baik. Jenis instrumen yang digunakan sebagai alat pengambil data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen yang mengacu pada berhitung permulaan. Instrumen ini berdasarkan konsep matematika untuk anak usia dini yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD. Adapun pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut.

**Tabel 1. Pedoman Observasi Kemampuan Berhitung Permulaan**

Item Indikator	Penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10				
Anak dapat mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan.				
Anak dapat mengklasifikasikan benda yang lebih banyak.				
Anak dapat mengklasifikasikan benda yang lebih sedikit				
Anak dapat menjumlah benda yang ada				

Penelitian dilakukan terhadap keseluruhan temuan dalam proses upaya meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B PAUD Sabrina. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan, maka digunakan studi proposi nilai rata-rata anak sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Menurut Yoni (2010) cara meng hitung skor presentasi anak dapat dilakukan dengan:

$$P = \frac{\sum x}{N} 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentasi

$\sum x$  = Jumlah nilai atau skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimal siswa

Setelah sejumlah data didapatkan dan dianalisis, proses selanjutnya adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (trianggulasi). Kreteria Keberhasilan penelitian menurut Acep Yoni yaitu jika berhasil yang diharapkan adalah 75% dari delapan orang anak didik yang ada dikelas B Paud Sabrina mencapai tujuan yaitu anak dapat memahami bilangan, mengklasifikasikan, menjumlah.

**Tabel 2. Kreteria Keberhasilan**

Presentasi	Kreteria
75% -100 %	Sangat tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 % - 24,99 %	Rendah

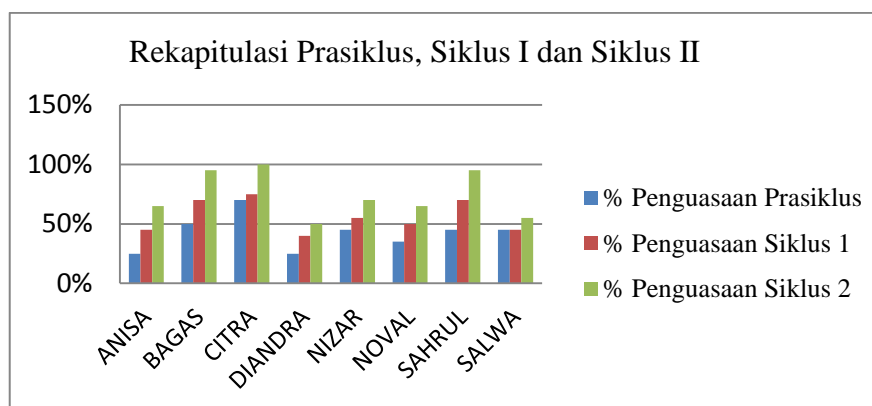
### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian dengan berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian melalui tindakan dan pengamatan. Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan persiapan pra-penelitian dengan mencari dan

mengumpulkan data anak yang akan diteliti melalui observasi langsung dan diskusi dengan teman sejawat. Adapun jumlah anak didik yang ada berjumlah delapan anak didik. Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan berhitung anak usi 5-6 tahun di Paud Sabrina, selanjutnya peneliti menyusun program tindakan yang akan diberikan dalam mengatasi permasalahan kemampuan berhitung permulaan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat menjadi dasar untuk melakukan tindakan, yaitu dengan cara bermain menggunakan media congklak yang terdiri dari dua lubang besar dan enam lubang kecil, mengajak anak mempraktekkan permainan congklak kemudian bermain berpasangan dan memasukkan biji congklak 7 biji kesetiap lubang hingga anak dapat membedakan banyak dan sedikit jumlah biji congklak yang dimainkan.

**Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Penguasaan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Nama Anak	Penguasaan (%)		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Anisa	25%	45%	65%
Bagas	50%	70%	95%
Citra	70%	75%	100%
Diandra	25%	40%	50%
Nizar	45%	55%	70%
Noval	35%	50%	65%
Sahrul	45%	70%	95%
Salwa	45%	45%	55%



**Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Peningkatan Penguasaan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Hasil observasi kemampuan berhitung permulaan anak pra-penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B Paud Sabrina belum optimal. Adapun hasilnya adalah jumlah perolehan dari prasiklus indikator yaitu 68 sedangkan penguasaan dari indikatornya hanya 42.5% sedangkan yang diharapkan oleh peneliti adalah 70%. Karena hasil perolehan belum mencapai yang diharapkan maka dilakukanlah penelitian siklus I, hasil kelima indikator pada siklus I yaitu 90 sedangkan penguasaan diperoleh sebesar 56.3%, jadi peningkatan pada siklus I hanya 13.5%. Setelah melakukan siklus I ternyata hasilnya belum juga mencapai hasil yang diharapkan, maka peneliti

melakukan siklus ke II. Pelaksaaannya tetap dilakukan selama lima kali pertemuan dan adapun hasilnya yaitu hasil dari indikator yaitu 119 sedangkan perolehannya sebesar 74.4%. Jadi peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 18.13%, karena sudah mencapai yang diharapkan maka peneliti hanya melakukan siklus sampai pada siklus II saja.

### **Kesimpulan**

Kemampuan berhitung permulaan dengan permainan tradisional congklak adalah untuk menstimulasi supaya anak tidak bosan juga dapat berinteraksi antara benda konkret sebagai media dengan lambang bilangan yang dilakukan dengan rasa senang dan gembira. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak dimana penelitiannya terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan tema dan konsep permainan congklak yang sederhana untuk anak. Kemudian pelaksanaan dan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan kemampuan berhitung permulaan anak. Kemampuan berhitung anak dikelompok B PAUD Sabrina, dapat ditingkatkan terlihat dari skor pada pra tindakan sebesar 68 sedangkan pada siklus I sebesar 90 dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persentase data pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 13,5 % dan hasil siklus II diperoleh skor sebesar 119 sehingga terjadi peningkatan sebesar 18,13%. Hal menunjukkan bahwa persentase kenaikan peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak dapat dikatakan meningkat secara signifikan karena terus menjadi peningkatan. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa melalui permainan congklak maka berhitung permulaan anak dapat meningkat.

Saran bagi pendidik/guru penggunaan permainan congklak dapat dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kegiatan sehingga anak tertarik dan menyukai kegiatan berhitung yang dilakukan dengan bermain. Bagi orang tua ada baiknya lebih mendukung upaya meningkatkan berhitung permulaan anak disekolah, dengan turut melaksanakan stimulasi dengan bermain congklak dirumah. Sedangkan bagi peneliti dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan memasukkan aspek-aspek yang belum peneliti lakukan terkait dalam bermain congklak.

### **Daftar Rujukan**

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiro, T., & Tatminingsih, S. (2015). *Bermain dan Permainan Anak*. Banten: Universitas Terbuka.
- Rahmawati, Eka. (2010). *Bemain Asyik Permainan Tradisional*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Santrock, W. J. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, N. Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.

- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Taniredja, T., & Pujiati, I. N. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Yoni, A., dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta.